

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Audit

2.1.1.1 Definisi Auditing

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:2) menyatakan auditing adalah:

“Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukam dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2014:9) definisi dari auditing adalah sebagai berikut:

“Auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Auditing adalah suatu proses yang sistematis terhadap laporan keuangan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai informasi tingkat kesesuaian antara tindakan atau peristiwa ekonomi dengan kriteria yang ditetapkan dan auditing harus dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten.

2.1.1.2 Jenis-jenis Audit

Auditing dapat dibagi dalam beberapa jenis yang dimaksudkan untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan adanya audit tersebut.

Terdapat tiga jenis audit menurut Alvin A. Arens dan K. Loebbecke (2014:4-5) yaitu sebagai berikut:

1. Audit Operasional (*Operational Audit*)
Audit Operasional adalah suatu tinjauan atau review terhadap setiap bagian dari prosedur dan metode operasi suatu organisasi untuk menilai keefesienan dan ke efektifannya. Pada umumnya, setelah audit operasional selesai, auditor bersangkutan akan mengajukan sejumlah saran kepada manajemen untuk membenahi jalannya operasi di dalam perusahaannya.
2. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)
Tujuan audit ketaatan yaitu untuk mempertimbangkan apakah nasabah telah mengikuti prosedur atau peraturan tertentu yang telah ditetapkan oleh yang berwenang.
3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)
Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan secara keseluruhan yang merupakan informasi terukur yang akan diverifikasi telah disajikan sesuai dengan kriteria tertentu.

Menurut Soekrisno Agoes (2017:9), ditinjau dari jenis pemeriksaan maka jenis-jenis audit dapat dibedakan atas:

1. Audit Operasional (*Management Audit*), yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis.
2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*), yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.
3. Pemeriksaan Internal (*Intern Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.
4. Audit Komputer (*Computer Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan *System Electronic Data Processing* (EDP).

2.1.1.3 Tujuan Audit

Proses audit dijalankan tidak serta merta tanpa alasan atau tujuan yang tidak mendasar, menurut SAS I (AU 110) menyatakan tujuan audit sebagai berikut:

“Tujuan pemeriksaan umum terhadap laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat/opini mengenai kewajaran dalam penyajian posisi keuangan, hasil operasi, dan perubahan posisi keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku”.

Menurut Standar Akuntan Publik Indonesia (2011:110:1) tujuan audit sebagai berikut:

“Untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam suatu hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Apabila keadaan tidak memungkinkan dalam hal ini tidak sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia, maka akuntan publik berhak memberikan pendapat bersyarat atau menolak memberikan pendapat”.

Sedangkan menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:3) tujuan audit adalah:

“Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan”

2.1.1.4 Standar Audit

Untuk mencapai mencapai tujuan di dalam auditing, auditor harus berpedoman pada standar pemeriksaan, yang merupakan kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan akuntan. Berbeda dengan prosedur, Standar pemeriksaan merupakan hal yang berkenaan dengan mutu pekerjaan akuntan, sedangkan prosedur pemeriksaan adalah langkah-langkah dalam pelaksanaan pemeriksaan.

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan

Indonesia dalam Sukrisno Agoes (2017:56) adalah sebagai berikut:

1. Standar Umum, bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya, dan berbeda dengan standar yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan lapangan dan pelaporan. Isi dari standar umum adalah sebagai berikut:
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independen dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan seksama
2. Standar Pekerjaan Lapangan, berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan di lapangan (*audit field work*), mulai dari perencanaan audit dan supervisi, pemahaman dan evaluasi pengendalian intern, pengumuman bukti-bukti audit, *compliance test*, *substantive test*, *analytical review*, sampai selesai *audit field work*.
 - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.
3. Standar pelaporan Standar pelaporan merupakan pedoman bagi auditor independen dalam menyusun laporan auditnya.
 - a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
 - c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
 - d. Laporan audit harus memuat sesuatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang sama nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada dan tingkat tanggung yang dipikulnya.

2.1.1.5 Tahapan Audit

Menurut Soekrisno Agoes (2017:9) proses audit merupakan urutan dari pekerjaan awal penerimaan penugasan sampai dengan penyerahan laporan audit kepada klien yang mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Perancangan Pendekatan Audit (*Plan and Design an Audit Approach*):
 - a. Mengidentifikasi alasan klien untuk diperiksa, dengan mengetahui maksud penggunaan laporan audit dan pihak-pihak pengguna laporan keuangan.
 - b. Melakukan kunjungan ke tempat klien untuk:
 - 1) Mengetahui latar belakang bidang usaha klien
 - 2) Memahami struktur pengendalian internal klien
 - 3) Memahami sistem administrasi pembukuan
 - 4) Mengukur volume bukti transaksi/dokumen untuk menentukan biaya, waktu, dan luas pemeriksaan
 - c. Mengajukan proposal audit kepada klien
Untuk klien lama, dilakukan penelaahan kembali apakah ada perubahan-perubahan yang signifikan. Sedangkan, untuk klien baru jika tahun sebelumnya diaudit oleh akuntan lain, maka diberitahukan apakah ada keberatan profesional dari akuntan terdahulu.
 - d. Mendapatkan informasi tentang kewajiban hukum klien
 - e. Menentukan materialitas dan risiko audit yang dapat diterima dan risiko bawaan
 - f. Mengembangkan rencana dan program audit menyeluruh mencakup:
 - 1) Menyiapkan staff yang bergabung dalam tim audit
 - 2) Membuat program audit termasuk tujuan audit dan prosedur audit
 - 3) Menentukan rencana dan jadwal kerja
2. Pengujian Atas Pengendalian dan Pengujian Transaksi (*Test of Controls and Transaction*)
 - a. Pengujian Substantif (*Substantive Test*) adalah prosedur yang dirancang untuk menguji kekeliruan atau ketidakberesan dalam bentuk uang yang mempengaruhi penyajian saldo-saldo laporan keuangan yang wajar.
 - b. Pengujian Pengendalian (*Test of Control*) adalah prosedur yang dirancang untuk memverifikasi apakah sistem pengendalian dilaksanakan sebagaimana yang telah ditetapkan.
3. Pelaksanaan Prosedur Analitis dan Pengujian Terinci Atas Saldo (*Perform Analytical Procedures and Test of Details of Balance*)
 - a. Prosedur analitis mencakup perhitungan rasio oleh auditor untuk dibandingkan dengan rasio periode sebelumnya dan data lain yang berhubungan. Sebagai contoh, membandingkan penjualan, penagihan, dan piutang usaha dalam tahun berjalan dengan jumlah tahun lalu.

- b. Pengujian terinci atas saldo berfokus pada saldo akhir buku besar (baik untuk pos neraca maupun laba rugi), tetapi penekanan utama dilakukan pada pengujian terinci atas saldo pada neraca. Sebagai contoh, konfirmasi piutang dan utang, pemeriksaan fisik persediaan, rekonsiliasi bank, dll.
4. Penyelesaian Audit (*Complete the Audit*)
 - a. Menelaah kewajiban bersyarat (*Contingent liabilities*)
 - b. Menelaah peristiwa kemudian (*Subsequent events*)
 - c. Mendapatkan bahan bukti akhir, surat pernyataan klien
 - d. Mengisi daftar periksa audit (*Audit check list*)
 - e. Menyiapkan surat manajemen (*Management letter*)
 - f. Menerbitkan laporan audit
 - g. Mengomunikasikan hasil audit dengan komite audit dan manajemen.

2.1.1.6 Jenis-jenis Auditor

Menurut Hery (2017:2), auditor dibedakan menjadi 4 (empat) jenis, yaitu:

1. Auditor Pemerintah, adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia, audit ini dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK tidak tunduk kepada pemerintah sehingga diharapkan dapat melakukan audit secara independen. Hasil audit yang dilakukan BPK disampaikan kepada DPR RI sebagai alat kontrol atas pelaksanaan keuangan negara.
2. Auditor Forensik Profesi, auditor forensik muncul seiring dengan perkembangan cabang khusus disiplin ilmu akuntansi, yaitu akuntansi forensik. Akuntansi forensik adalah suatu disiplin ilmu yang menggunakan keahlian auditing, akuntansi, dan investigasi untuk membantu penyelesaian sengketa keuangan dan pembukuan atas dugaan telah terjadinya tindakan fraud (kecurangan).
3. Auditor Internal, adalah auditor yang bekerja pada satu manajemen perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan dari perusahaan tersebut. Auditor internal merupakan bagian yang integral (tidak dapat dipisahkan) dari struktur organisasi perusahaan, dimana perannya adalah memberikan pengawasan serta penilaian secara terus menerus. Auditor internal memiliki kepentingan atas efektivitas pengendalian internal di satu perusahaan.
4. Auditor Eksternal, sering disebut sebagai auditor independen atau akuntan publik bersertifikat (*Certified Public Accountant*). Seorang auditor eksternal dapat bekerja sebagai pemilik dari sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) atau sebagai anggotanya. Auditor eksternal merupakan orang luar perusahaan (pihak yang independen), yang melakukan pemeriksaan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan klien. Auditor eksternal melakukan pemeriksaan dengan berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

2.1.2 Pengetahuan Auditor

2.1.2.1 Definisi Pengetahuan Auditor

Pengetahuan menurut Notoatmodjo (2018:24) adalah:

“Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan adalah domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang”.

Pengetahuan dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan menurut ruang lingkup audit yakni menunjukkan kemampuan penguasaan auditor atau akuntan pemeriksa terhadap medan audit (penganalisaan terhadap laporan keuangan perusahaan).

Definisi pengetahuan auditor menurut Meinhard et.al, (1987) dalam Yudha (2019:35):

“Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks.”

Sedangkan menurut Wibowo (2011:326) adalah:

“Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki orang dalam bidang spesifik. Pengetahuan adalah kompetensi yang kompleks. Pengetahuan merupakan informasi yang digunakan orang dalam bidang tertentu, misalnya membedakan antara auditor senior dan junior.”

Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang auditor melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup

memadai akan tugasnya. Pengetahuan auditor digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja.

Auditor harus memiliki dan meningkatkan pengetahuan mengenai metode dan teknik audit serta segala hal yang menyangkut pemerintah seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan. Keahlian auditor dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan.

2.1.2.2 Faktor-faktor Pengetahuan Audit

Menurut Notoatmodjo (2018), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu:

1. Pendidikan
Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.
2. Media massa/sumber informasi
Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, internet, dan lain-lain yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.
3. Sosial budaya dan ekonomi
Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk.
4. Lingkungan
Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial.
5. Pengalaman
Suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

Sedangkan menurut Sularso dan Na'im (2007) faktor pengetahuan yaitu:

1. Pengalaman Audit
2. Diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja
3. Pengawasan dan review pekerjaan oleh akuntan pemeriksa pengawas,
4. Program pelatihan
5. Tindak lanjut perencanaan audit
6. Penggunaan pedoman audit

2.1.2.3 Komponen Pengetahuan Auditor

Arum Ardianingsih (2018:28) menyatakan bahwa ada 5 komponen pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor yaitu:

1. Pengetahuan Pengauditan Umum
Pengetahuan seperti risiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh di perguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman.
2. Pengetahuan Area Fungsional
Untuk area fungsional seperti perpajakan dan penguditan dengan komputer sebagian didapatkan dari pendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besar dari pelatihan dan pengalaman.
3. Pengetahuan mengenai Isu-isu Akuntansi yang Paling Terbaru
Auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan
4. Pengetahuan Mengenai Industri Khusus
Pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman
5. Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah.

2.1.3 Pengalaman Auditor

2.1.3.1 Definisi Pengalaman Auditor

Menurut Mulyadi (2010:25):

“Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Seorang auditor harus mempunyai pengalaman dalam kegiatan auditnya, pendidikan formal dan pengalaman kerja dalam profesi akuntan merupakan dua hal penting dan saling melengkapi”.

Menurut Sukrisno Agoes (2017:33) menyatakan bahwa:

“Auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar”

Pengalaman audit merupakan faktor penting dalam memprediksi dan mendeteksi kinerja auditor, karena auditor yang berpengalaman lebih memiliki ketelitian yang tinggi dari pada yang kurang atau belum berpengalaman.

2.1.3.2 Faktor-faktor Pengalaman Auditor

Menurut Mulyadi (2010:25) ada beberapa faktor untuk menentukan berpengalaman atau tidaknya seorang auditor, yaitu:

1. Pelatihan Profesi

Pelatihan profesi berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, symposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang keterampilan yang lain. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor junior juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kerja auditor, melalui program pelatihan dan praktik. Praktik audit yang dilakukan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui, struktur pengetahuan auditor yang berhubungan dengan pendekteksian.

Kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman auditor. Akuntan harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha dan profesinya agar akuntan yang baru selesai menepuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik dibidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik (SK Menti Keuangan No.43/KMK.017/1997).

2. Pendidikan

Pendidikan adalah keahlian dalam akuntansi dan auditing dimulai dengan pendidikan formal yang diperluas dengan pengalaman praktik audit. Pendidikan dalam arti luas adalah pendidikan formal, pelatihan, atau pendidikan lanjut. Pendidikan formal, pelatihan atau pendidikan lanjut yang dibutuhkan untuk menjadi akuntan publik adalah:

- a. Sudah menempuh pendidikan dibidang akuntansi (S1 Akuntansi + Ppak),
- b. On the job training selama 1.000 jam sebagai ketua tim audit/supervisor,
- c. Lulus ujian sertifikasi akuntan publik,
- d. Mengurus izin akuntan publik kepada Departemen Keuangan untuk dapat melakukan kegiatan usahanya secara independen.

3. Lama Bekerja

Lama kerja adalah pengalaman seseorang dan berapa lama seseorang bekerja pada masing-masing pekerja atau jabatan. Pengalaman di bidang akuntansi paling sedikit 3 (tiga) tahun yang diperoleh dalam 7 (tujuh) tahun terakhir menurut MenKeu No25/PMK.01/2014. Lama kerja auditor ditentukan oleh seberapa lama waktu yang digunakan oleh auditor dalam mengaudit industri klien tertentu dan seberapa lama auditor mengikuti jenis

penugasan audit tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Triana (2011) ditemukan bahwa pengalaman yang dibutuhkan auditor dalam tugas auditnya antara lain:

- a. Pengalaman Umum (*General Experience*) pengalaman umum ini diperoleh dari lamanya auditor bekerja dibidang audit.
- b. Pengalaman Tentang Industri (*Industry Experience*) pengalaman tentang industri ini diperoleh dari lamanya auditor mengaudit industri klien tertentu.
- c. Pengalaman Tentang Tugas Audit Tertentu (*task-specific Experience*) pengalaman tentang tugas audit

2.1.3.3 Kriteria Pengalaman Auditor

Menurut Tubs (1992) dalam singgih dan Bawono (2010) kriteria pengalaman terdiri dari:

1. Kepekaan dalam mendeteksi adanya kekeliruan: Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang peka dan cepat tanggap dalam mendeteksi adanya kekeliruan.
2. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas audit: Semakin berpengalaman seorang auditor, maka akan dapat menyelesaikan tugas audit tepat waktu.
3. Kemampuan dalam menggolongkan kekeliruan: Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu menggolongkan kekeliruan tujuan dan sistem akuntansi melandasinya.
4. Kesalahan dalam melakukan tugas audit: Semakin berpengalaman seorang auditor, maka tingkat kesalahan dalam melaksanakan tugas audit diminimalisasi.

2.1.3.4 Unsur-unsur Pengalaman Auditor

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:41) ada 3 indikator pengalaman audit yaitu:

1. Pelatihan Teknis. Seorang professional auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup, mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum.
2. Mempelajari, memahami dan menerapkan prinsip akuntansi dan standar auditing. Auditor harus mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang telah ditetapkan oleh IAI.
3. Memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman. Auditor dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri klien.

2.1.3.5 Ciri-ciri Pengalaman Auditor

Menurut Carolita dan Rahardjo (2012) menyatakan bahwa auditor dipandang sebagai suatu profesi karena memiliki ciri-ciri berupa:

1. Membutuhkan dasar pengetahuan tertentu untuk dapat melaksanakan pekerjaan profesi tersebut dengan baik (*common body of knowledge*).
2. Memiliki syarat-syarat tertentu untuk menerima anggota (*standard of admittance*).
3. Mempunyai kode etik dan aturan main (*code of ethic and code of conduct*).
4. Memiliki standar untuk menilai pekerjaan (*standar of perfomance*).

2.1.4 Kompleksitas Tugas

2.1.4.1 Definisi Kompleksitas Tugas

Menurut Achmad S. Ruky (2011:60) definisi kompleksitas tugas adalah sebagai berikut:

“Kompleksitas tugas dapat diartikan sebagai tingkat kesulitan dan variasi pekerjaan terutama dalam bentuk tekanan terhadap mental dan psikis orang yang melakukan pekerjaan”.

Menurut Iskandar dan Zuraidah (2011:15) kompleksitas tugas adalah:

“Tingkat kompleksitas tugas meningkat, penilaian kinerja auditor berkurang. Dalam melaksanakan tugas-tugas kompleks, auditor mungkin memiliki kesulitan mengkoordinasikan berbagai isyarat secara bersamaan atau memahami situasi yang ambigu, sehingga mengurangi kinerja mereka”

Sedangkan menurut Wood dalam Jammilah (2007) menyatakan bahwa:

“Sebagai tugas yang terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain”

Kompleksitas tugas yang tinggi akan menyebabkan kinerja seseorang turun tidak seperti biasanya, karena dalam mengerjakannya dia membutuhkan kemampuan yang lebih banyak daripada yang biasa dia lakukan.

2.1.4.2 Aspek-aspek Kompleksitas Tugas

Menurut Iskandar dan Zuraidah (2011:33) terdapat 3 (tiga) aspek dalam penyusunan dari kompleksitas tugas yaitu:

1. Tugas yang tidak terstruktur
Struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi yang berasal dari wewenang dan tanggung jawab dari atasan. Sedangkan apabila tugas yang tidak terstruktur tidak adanya wewenang dan tanggung jawab serta informasi yang jelas.
2. Tugas yang membingungkan
Tugas yang akan membuat seseorang kesulitan untuk mengerjakannya karena terlalu banyak instruksi, begitupun dengan tugas yang tidak terstruktur, meskipun tugas tersebut adalah tugas utama atau tugas lain akan dianggap sama saja dan bisa jadi menyulitkan karena hasilnya tidak akan sesuai dengan harapan. Untuk itu diperlukan sebuah kompetisi yang memadai dan dilakukan pula supervise dari para seniornya.
3. Tugas yang sulit
Banyaknya informasi atau tidak memiliki kejelasan instruksi itu akan menyulitkan auditor yang melakukan pekerjaan audit tersebut. Pemahaman terhadap kompleksitas tugas pada suatu manajemen audit dinilai bisa membantu solusi terbaik untuk menjadikan tugas yang kompleks tersebut menjadi mudah untuk diselesaikan.

2.1.4.3 Unsur-unsur Kompleksitas Tugas

Menurut Wood (1986) dalam Engko dan Gudono (2007) kompleksitas tugas memiliki tiga unsur, yaitu:

1. Kompleksitas komponen, adalah fungsi langsung dari jumlah tindakan berbeda yang perlu dijalankan dalam pelaksanaan tugas dan jumlah dari isyarat informasi yang berbeda yang harus diproses dalam pelaksanaan tindakan tersebut.
2. Kompleksitas Koordinatif, mengacu pada sifat hubungan antara input tugas dan output. Bentuk dan kekuatan hubungan antara isyarat informasi, tindakan, dan output, serta rangkaian input adalah semua aspek kompleksitas koordinatif. Lebih kompleks persyaratan waktu, frekuensi, intensitas, dan lokasi, maka semakin besar pengetahuan dan keterampilan individu untuk mengerjakan tugas itu.
3. Kompleksitas Dinamis, adalah perubahan di negara-negara di dunia yang memiliki efek pada hubungan antara input tugas dan produk. Dalam tugas-tugas kompleks secara dinamis nilai parameter untuk hubungan antara input tugas dan produk tidak seimbang.

2.1.4.4 Faktor-faktor Kompleksitas Tugas

Menurut Iskandar dan Zuraidah (2011:34) terdapat 2 (dua) faktor yang dapat mempengaruhi kompleksitas tugas, yaitu:

1. Masih banyaknya informasi yang kurang dan tidak relevan, yang mana dimaksud yaitu tidak konsistennya informasi yang terjadi dengan kejadian yang akan direkdiksi.
2. Masih tingginya ambiguitas yang ada, yaitu berbagai macamnya hasil yang diharapkan dari kegiatan pengauditan. Terkait dengan tingginya kompleksitas audit ini bisa menyebabkan seorang auditor menjadi tidak akuntabilitas dan tidak konsistennya dalam mengejakan tugasnya.

2.1.4.5 Ciri-ciri Kompleksitas Tugas

Menurut Bonner dalam Nurjannah (2011:17) ciri-ciri kompleksitas tugas adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya bukti informasi yang didapatkan.
2. Bukti yang didapatkan tidak konsisten dengan kejadian yang sedang diprediksi.
3. Adanya ambiguitas yang relatif tinggi dan hasil keputusan potensial yang banyak

2.1.5 Audit *Professional Judgment*

2.1.5.1 Definisi Audit *Professional Judgment*

Pengertian audit *professional judgment* menurut Arens, Alvin A & Loebbecke, James K. (2012:30) adalah:

“*Judgment* auditor merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi auditor, yang mempengaruhi pembuatan opini akhir auditor terhadap laporan keuangan suatu entitas atau jenis lainnya yang mengacu pada pembentukan ide, atau perkiraan tentang objek, peristiwa, dan keadaan atau jenis lainnya dari fenomena atau pertimbangan diri pribadi.”

Menurut Mulyadi (2010:29) pengertian audit *professional judgment* adalah sebagai berikut:

“Kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lain.”

Sedangkan menurut Hogarth dalam Jamilah (2007) mengartikan *professional judgment*, yaitu:

“Sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. *Judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, penerimaan informasi lebih lanjut”.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dipaparkan di atas, maka audit *professional judgment* dapat diartikan sebagai suatu kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya berdasarkan informasi mengenai suatu peristiwa, status, dan peristiwa lain.

2.1.5.2 Proses Audit *Professional Judgment*

Professional judgment auditor diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti, karena akan memakan waktu yang panjang dan biaya yang tidak sedikit, sehingga tidak efisien. Bukti ini lah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

Menurut Mulyadi (2010:96) Audit *professional judgment* diperlukan empat tahap dalam proses audit atas laporan keuangan, yaitu:

1. Penerimaan Perikatan
Saat auditor menerima suatu perikatan audit, maka harus melakukan audit *judgment* terhadap beberapa hal yaitu integritas manajemen, indenpendensi,

objektivitas, kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan kecermatan dan yang pada akhirnya diambil keputusan menerima atau tidak suatu perikatan audit.

2. Perencanaan Audit

Pada saat tahap perencanaan audit, auditor harus mengenali risiko-risiko dan tingkat materialitas suatu saldo akun yang telah ditetapkan. *Judgment* pada tahap ini digunakan untuk menentukan prosedur-prosedur audit yang selanjutnya dilaksanakan, karena *judgment* pada tahap awal audit ditentukan berdasarkan pertimbangan pada tingkat materialitas yang diramalkan.

3. Pelaksanaan Pengujian Audit

Dalam kaitannya dengan laporan keuangan, *judgment* yang diputuskan oleh auditor akan berpengaruh terhadap opini seorang auditor mengenai kewajaran laporan keuangan. Ada berbagai faktor-faktor pembentuk opini seorang auditor mengenai kewajaran laporan keuangan kliennya, yaitu keandalan sistem pengendalian intern klien, kesesuaian transaksi akuntansi dengan prinsip akuntansi berterima umum, ada tidaknya pembatasan audit yang dilakukan oleh klien dan konsisten pencatatan transaksi akuntansi. Karenanya, dapat dikatakan bahwa *judgment* merupakan aktivitas pusat dalam melaksanakan pekerjaan audit.

4. Pelaporan Audit

Ketetapan *judgment* yang dihasilkan auditor dalam pekerjaan auditnya memberikan pengaruh signifikan terhadap kesimpulan akhir (opini) yang akan dihasilkannya. Sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi tepat atau tidak tepatnya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan yang mengandalkan laporan keuangan audit sebagai acuannya.

2.1.5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit *Professional Judgment*

Menurut Meyer dalam Yustrianthe (2012) audit *judgment* dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Salah satu faktor teknisnya adalah adanya pembatasan lingkup atau waktu audit, sedangkan faktor non teknis adalah sebagai berikut:

1. *Gender*

Gender dalam hal ini tidak hanya diartikan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi lebih dilihat dari segi sosial dan cara mereka dalam menghadapi dan memproses informasi yang diterima untuk melaksanakan pekerjaan dan membuat keputusan. Dalam hal memberikan *judgment*, auditor selalu dihadapkan pada informasi yang nantinya akan diproses dan melahirkan audit *judgment*.

2. Tekanan ketaatan

Auditor akan merasa berada dalam tekanan pada saat mendapat perintah dari atasan ataupun permintaan klien untuk melakukan apa yang mereka inginkan yang bertentangan dengan standar dan etika profesi auditor. Tekanan personal, emosional atau keuangan juga dapat mengakibatkan independensi auditor berkurang dan mempengaruhi *judgment* auditor.

3. Kompleksitas Tugas
Kompleksnya suatu pekerjaan juga dinilai dapat mempengaruhi seseorang dalam menjalankan tugasnya dan mempengaruhi kualitas pekerjaannya. Dengan kerumitan dan kompleksnya suatu pekerjaan dapat mendorong seseorang untuk melakukan kesalahan-kesalahan dalam pekerjaannya. Dalam bidang audit, kesalahan-kesalahan dapat terjadi pada saat mendapatkan, memproses dan mengevaluasi informasi.
4. Pengalaman
Pengalaman sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, karena pengalaman seseorang yang bertambah akan meningkatkan pengetahuannya juga. Pengalaman auditor dapat dilihat dari lamanya seseorang bekerja pada profesi yang sama sebagai auditor. Semakin lama auditor dalam menekuni profesinya, maka mereka dinilai semakin berpengalaman.
5. Persepsi Etis
Proses dimana individu mengatur dan menginterpretasi kesan-kesan sensoris mereka guna memberi arti bagi lingkungan mereka. Akuntan yang profesional dalam menjalankan tugasnya pasti memiliki pedoman-pedoman yang mengikat seperti Kode Etik Akuntan Indonesia. Sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil keputusan auditor.
6. Pemahaman kode etik
Dalam membuat *judgment* seorang auditor harus memperhatikan kode etik karena kode etik merupakan kebutuhan profesi akuntansi akan kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa yang diserahkan oleh profesi akuntansi.

2.1.5.4 Tingkat Audit *Professional Judgment*

Sukrisno Agoes (2012:147) menyatakan bahwa, berdasarkan tingkatannya,

Audit judgment dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Pertimbangan auditor mengenai materialitas.
Merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Konsep materialitas mengakui bahwa beberapa hal, baik secara individual atau keseluruhan adalah penting bagi kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, sedangkan beberapa hal lainnya adalah tidak penting.

2. Pertimbangan auditor mengenai tingkat risiko audit.

Seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit dihadapkan pada risiko audit yang dihadapinya sehubungan dengan *judgment* yang ditetapkannya. Dalam merencanakan audit, auditor harus menggunakan pertimbangannya dalam menentukan tingkat risiko audit sehingga risiko audit dapat dibatasi pada tingkat yang rendah dan pertimbangan awal mengenai materialitas dengan suatu cara yang diharapkan, keterbatasan bawaan dalam proses audit dapat memberikan bukti audit yang cukup untuk mencapai keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Pertimbangan auditor mengenai risiko audit dan materialitas bersama dengan hal-hal lain, diperlukan dalam menentukan sifat, saat, dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi hasil prosedur tersebut. Risiko audit terdiri atas:

a. Risiko Bawaan (*inherent risk*)

Cara yang digunakan oleh auditor untuk mempertimbangkan komponen tersebut dan kombinasinya melibatkan *judgment* profesional auditor dan tergantung pada pendekatan audit yang dilakukannya. Pada saat auditor menetapkan risiko bawaan untuk suatu asersi yang berkaitan dengan saldo akun atau golongan transaksi, ia mengevaluasi berbagai faktor yang memerlukan *professional judgment*. Dalam melakukan hal tersebut, auditor tidak hanya mempertimbangkan faktor yang secara khusus berhubungan dengan saldo akun atau golongan transaksi tersebut, tetapi juga faktor – faktor lain yang terdapat dalam laporan keuangan keseluruhan, yang dapat mempengaruhi risiko bawaan yang berhubungan dengan saldo akun atau golongan transaksi itu.

b. Risiko Pengendalian (*control risk*)

Auditor juga menggunakan *judgment* dalam menetapkan risiko pengendalian untuk suatu asersi yang berhubungan dengan suatu saldo akun atau golongan transaksi. Penetapan risiko pengendalian didasarkan atas cukup atau tidaknya bukti audit yang mendukung efektifitas pengendalian dalam mencegah dan mendeteksi salah saji asersi dalam laporan keuangan.

c. Risiko Deteksi (*detection risk*)

Risiko deteksi adalah risiko bahwa auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi.

3. Pertimbangan auditor mengenai *Going Concern*

Auditor dituntut tidak hanya melihat hal-hal yang ada dalam laporan keuangan saja tetapi juga mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan.

2.1.5.5 Standar Auditing yang berkaitan dengan Audit *Professional Judgment*

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011) pada seksi 341 menyebutkan bahwa audit *judgment* atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya harus berdasarkan pada ada tidaknya sanksi dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Kualitas *judgment* menunjukkan seberapa baik kinerja auditor dalam melaksanakan tugasnya.

2.2 Kerangka Pemikiran

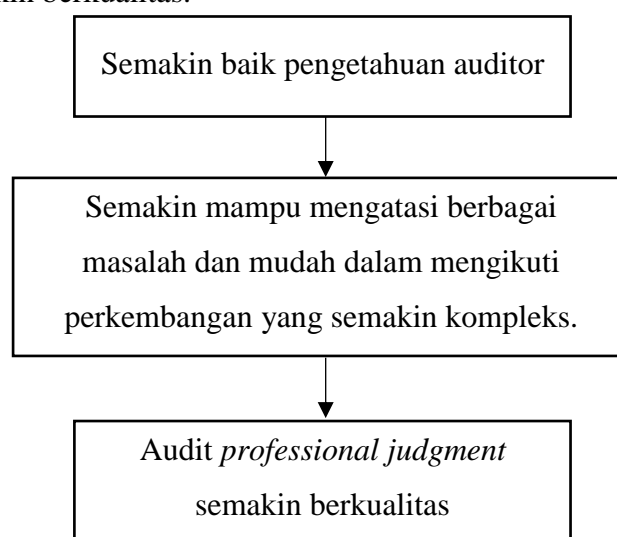
2.2.1 Pengaruh Pengetahuan Auditor Terhadap Audit *Professional Judgment*

Menurut Meinhard et.al, (1987) dalam Yudha (2019:35):

“Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks.”

Pengetahuan seorang auditor mengenai auditing serta diikuti dengan pengalaman yang auditor miliki dapat membantu dalam pengambilan *professional judgment* yang lebih tepat. Semakin berpengalaman seorang auditor dalam bidangnya, maka auditor dinilai mempunyai pengetahuan lebih dalam mengidentifikasi bukti atau informasi yang relevan dan tidak relevan mengenai auditing untuk mendukung penugasan auditnya termasuk dalam pembuatan audit *professional judgment*-nya.

Teori diatas dapat diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Yusriwati (2018) serta Indah Puspawardani dan David Pesudo (2022) yang menunjukkan bahwa pengetahuan auditor berpengaruh positif terhadap audit *professional judgment* yang diambil oleh auditor. Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor yang memiliki wawasan dan serifikasi yang memadai, maka *judgment* yang diambil juga akan semakin berkualitas.



Gambar 2.1

Skema Pengaruh Pengetahuan Auditor Terhadap Audit *Professional Judgment*

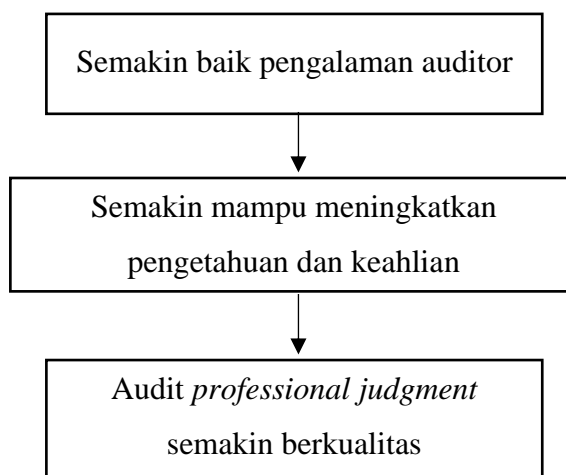
2.2.2 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Audit *Professional Judgment*

Menurut Mulyadi (2010:25):

“Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Seorang auditor harus mempunyai pengalaman dalam kegiatan auditnya, pendidikan formal dan pengalaman kerja dalam profesi akuntan merupakan dua hal penting dan saling melengkapi”.

Pengalaman akan membentuk pribadi seseorang, yaitu akan membuat seseorang lebih bijaksana baik dalam berpikir maupun bertindak, karena pengalaman seseorang akan merasakan posisinya saat dia dalam keadaan baik dan saat dalam keadaan buruk. Seseorang akan semakin berhati-hati dalam bertindak ketika ia merasakan fatalnya melakukan kesalahan.

Teori diatas dapat diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ita Nur Safitri, Cahyadi Putra dan Ratih Manuari (2022) Abdillah, Setyadi, Santoso dan Mudjiyanti (2020) serta Andi Musfirah Usman, Rustan DM dan Sylvia Sjarlis (2022) yang menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *judgment* yang diambil oleh auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin berpengalaman seorang auditor, maka semakin baik pula kemampuannya dalam mengambil keputusan audit.



Gambar 2.2

Skema Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Audit *Professional Judgment*

2.2.3 Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Audit *Professional judgment*

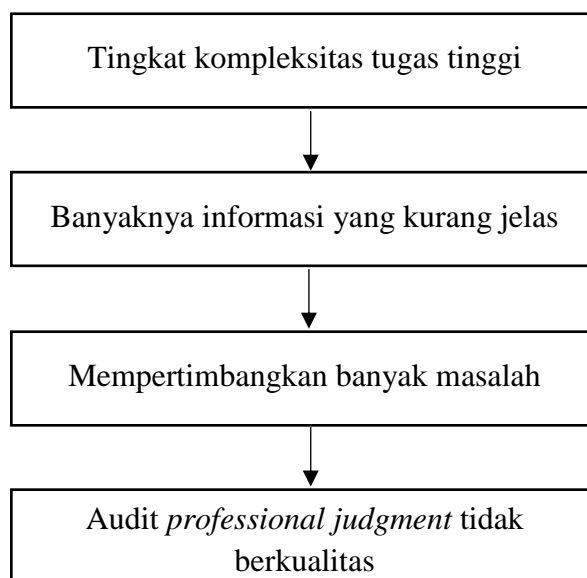
Menurut Achmad S. Ruky (2011:60) definisi kompleksitas tugas yaitu:

“Kompleksitas tugas dapat diartikan sebagai tingkat kesulitan dan variasi pekerjaan terutama dalam bentuk tekanan terhadap mental dan psikis orang yang melakukan pekerjaan”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kompleksitas tugas sangat dekat kaitannya dengan kinerja auditor dan dapat mempengaruhi kebijakan audit yang dibuat oleh auditor. Banyaknya jumlah informasi yang harus diproses

dan tahapan pekerjaan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan mengindikasikan tingkat kompleksitas tugas yang akan dihadapi oleh auditor.

Teori diatas dapat diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nadya Vincent dan Maria Stefani Osesoga (2019) serta Y. Sunyoto dan Dedy Christiyanto (2022) yang menunjukkan bahwa kompleksitas tugas harus ditangani oleh auditor dengan baik karena dapat mempengaruhi keakuratan *judgment*, dan tingkat kompleksitas tugas yang rendah membuat auditor mengetahui dengan jelas tugas mana yang harus dikerjakan dan cara mengerjakan setiap tugasnya, sehingga auditor dapat dengan mudah mendeteksi kecurangan yang terjadi selama proses audit dan audit *judgment* yang dibuat semakin tepat.



Gambar 2.3

Skema Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Audit *Professional Judgment*

2.2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh pengetahuan auditor, pengalaman auditor dan kompleksitas tugas terhadap audit *professional judgment* yang mendukung penelitian penulis adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Yusriwarti (2018)	Pengaruh Tekanan Ketaatan dan Pengetahuan Audit Terhadap Audit <i>Judgment</i> pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Pekanbaru	Variabel yang diteliti sama Pengetahuan (X2) dan Audit <i>Judgment</i> (Y)	Tempat dan waktu penelitian, Variabel Tekanan Ketaatan (X1)	1) Pengetahuan audit berpengaruh positif terhadap audit <i>judgment</i>
2	Nadya Vincent dan Maria Stefani Osesoga (2019)	Pengaruh Pengalaman Auditor, Keahlian Auditor, Independensi, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit <i>Judgment</i>	Variabel yang diteliti sama Pengalaman auditor (X1), Kompleksitas Tugas (X5) dan Audit <i>Judgment</i> (Y)	Tempat dan waktu penelitian, Variabel Keahlian Auditor(X2), Independensi (X3) dan Tekanan Ketaatan (X4)	1) Pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap audit <i>judgment</i> 2) Kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap audit <i>judgment</i>
3	Abdillah, Setyadi, Santoso dan Mudjiyanti (2020)	Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Tekanan Ketaatan dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit <i>Judgment</i> (Studi pada Kantor Akuntan Publik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)	Variabel yang diteliti sama Pengalaman Auditor (X3) dan Audit <i>Judgment</i> (Y)	Tempat dan waktu penelitian, Variabel Tekanan Anggaran (X1) Tekanan Ketaatan (X2)	1) Pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap audit <i>Judgment</i>
4	Ita Nur Safitri, Cahyadi Putra dan Ratih Manuari (2022)	Pengaruh Tekanan Waktu, Pengalaman Auditor, Keahlian Auditor, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit <i>Judgment</i> pada Kantor Akuntan Publik yang Terdaftar di Bali	Variabel yang diteliti sama Pengalaman Auditor (X2), Kompleksitas Tugas (X5) dan Audit <i>Judgment</i> (Y)	Tempat dan waktu penelitian, Variabel Tekanan Waktu (X1), Keahlian Auditor (X3) serta Tekanan Ketaatan (X4)	1) Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap audit <i>Judgment</i> pada Kantor Akuntan Publik di Bali 2) Kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap audit <i>Judgment</i> pada Kantor Akuntan Publik di Bali

5	Indah Puspawardani dan David Adechandra Ashecida Pseudo (2022)	Tekanan Ketaatan, Pengetahuan, Pengalaman Auditor dan Audit <i>Judgment</i>	Variabel yang diteliti sama Pengetahuan (X2), Pengalaman Auditor (X3) dan Audit <i>Judgment</i> (Y)	Tempat dan waktu penelitian, Variabel Tekanan Ketaatan (X1)	1) Pengetahuan auditor berpengaruh positif terhadap audit <i>judgment</i> 2) Pengalaman auditor tidak mampu memoderasi pengaruh pengetahuan terhadap <i>judgment</i> .
6	Y. Sunyoto dan Dedy Christiyanto (2022)	Pengaruh Gender, Pengalaman Audit dan Kompleksitas tugas Terhadap Audit <i>Judgment</i> (Studi Kasus pada KAP di Indonesia)	Variabel yang diteliti sama Pengalaman (X2), Kompleksitas Tugas (X3) dan Audit <i>Judgment</i> (Y)	Tempat dan waktu penelitian, Variabel Gender (X1)	1) Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap audit <i>Judgment</i> 2) Kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap audit <i>Judgment</i> .
7	Andi Musfirah Usman, Rustan DM dan Sylvia Sjarlis (2022)	Pengaruh Pengalaman, Pengetahuan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit <i>Judgment</i> pada Inspektorat Daerah Kabupaten Bantaeng.	Variabel yang diteliti sama Pengetahuan (X1) Pengalaman (X2), Kompleksitas Tugas (X3) dan Audit <i>Judgment</i> (Y)	Tempat dan waktu penelitian	1) Pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit <i>judgment</i> 2) Pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap audit <i>judgment</i> 3) Kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit <i>judgment</i>

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

Peneliti	Tahun	Gender	Pengalaman	Tekanan Ketaatan	Kompleksitas Tugas	Pengetahuan	Independensi	Tekanan waktu	Keahlian Auditor	Audit <i>Judgment</i>
Yusriwati	2018	✗	✗	✓	✗	✓	✗	✗	✗	✓
Nadya Vincent dan Maria Stefani Osesoga	2019	✗	✓	✓	✓	✗	✓	✗	✓	✓

Abdillah, Setyadi, Santoso dan Mudjiyanti	2020	✘	✓	✓	✘	✘	✘	✓	✘	✓
Ita Nur Safitri, Cahyadi Putra dan Ratih Manuari	2022	✘	✓	✓	✓	✘	✘	✓	✓	✓
Indah Puspawardani dan David Adechandra Ashecida Pesudo	2022	✘	✓	✓	✘	✓	✘	✘	✘	✓
Y. Sunyoto dan Dedy Christiyanto	2022	✓	✓	✘	✓	✘	✘	✘	✘	✓
Andi Musfirah Usman, Rustan DM dan Sylvia Sjarlis	2022	✘	✓	✘	✓	✓	✘	✘	✘	✓
Muhammad Alfi Rahman	2023	✘	✓	✘	✓	✓	✘	✘	✘	✓

Keterangan: Tanda ✓ : Diteliti
Tanda ✘ : Tidak Diteliti

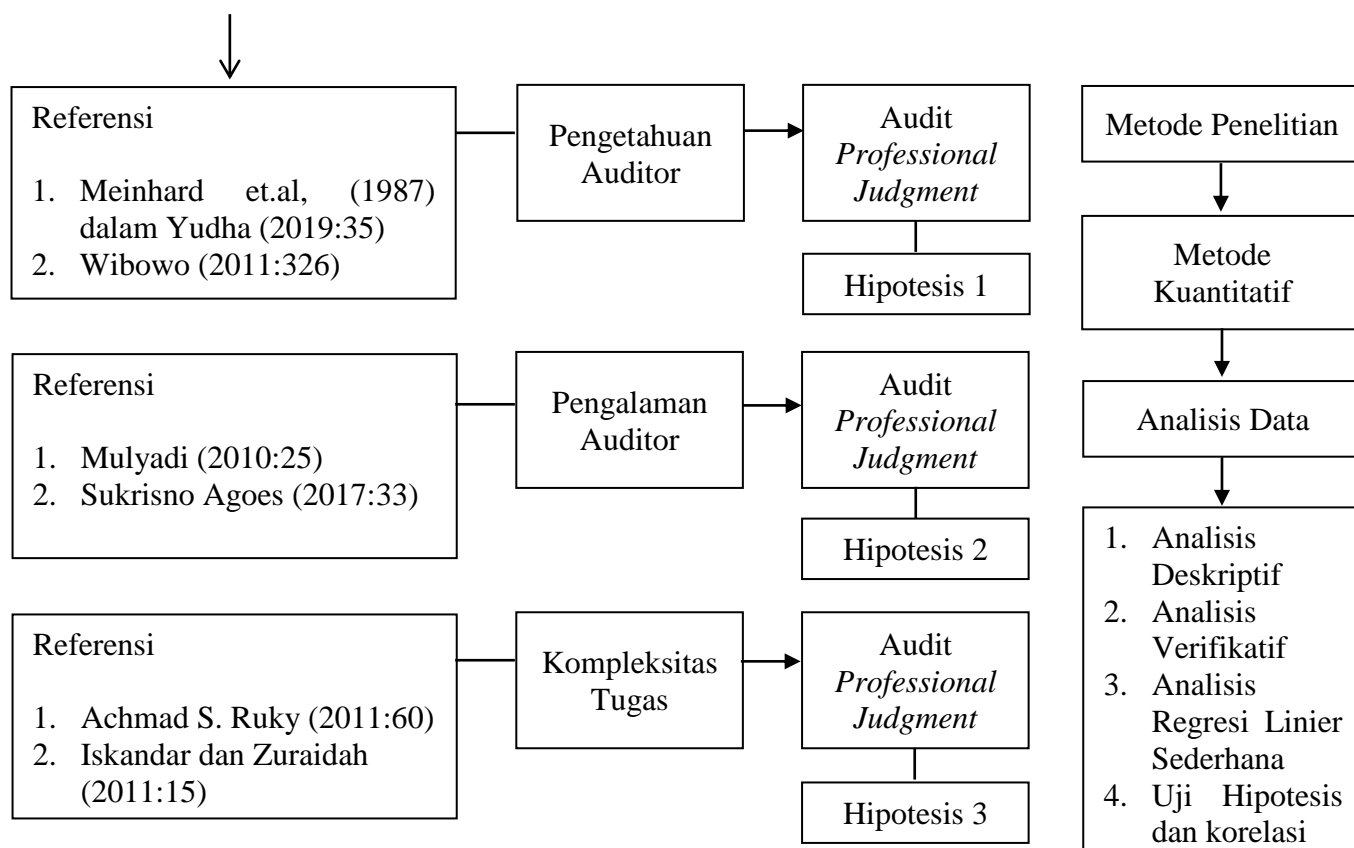
1. Gender, diteliti oleh Y. Sunyoto dan Dedy Christiyanto (2022)
2. Pengalaman, diteliti oleh Nadya Vincent dan Maria Stefani Osesoga (2019) Abdillah, Setyadi, Santoso dan Mudjiyanti (2020) Ita Nur Safitri, Cahyadi Putra dan Ratih Manuari (2022) Indah Puspawardani dan David Pesudo (2022) Y. Sunyoto dan Dedy Christiyanto (2022) Andi Musfirah Usman, Rustan DM dan Sylvia Sjarlis (2022) serta Muhammad Alfi Rahman (2023)
3. Tekanan Ketaatan, diteliti oleh Yusriwanti (2018) Nadya Vincent dan Maria Osesoga (2019) Abdillah, Setyadi, Santoso dan Mudjiyanti (2020) Ita Nur Safitri, Cahyadi P dan Ratih M (2022) Indah Puspawardani dan David Pesudo (2022)
4. Kompleksitas Tugas, diteliti oleh Nadya Vincent dan Maria Stefani Osesoga (2019) Ita Nur Safitri, Cahyadi Putra dan Ratih Manuari (2022) Y. Sunyoto dan Dedy Christiyanto (2022), Andi Musfirah Usman, Rustan DM dan Sylvia Sjarlis (2022) serta Muhammad Alfi Rahman (2023)
5. Pengetahuan, diteliti oleh Yusriwanti (2018) Indah Puspawardani dan David Pesudo (2022) A. Musfirah Usman, Rustan DM dan Sylvia Sjarlis (2022) Muhammad Alfi Rahman (2023)

6. Independensi, diteliti oleh Nadya Vincent dan Maria Stefani Osesoga (2019)
7. Tekanan Waktu, diteliti oleh Abdillah, Setyadi, Santoso dan Mudjiyanti (2020) serta Ita Nur Safitri, Cahyadi Putra dan Ratih Manuari (2022)
8. Keahlian Auditor, diteliti oleh Nadya Vincent dan Maria Stefani Osesoga (2019) serta Ita Nur Safitri, Cahyadi Putra dan Ratih Manuari (2022)
9. Audit *Judgment*, diteliti oleh Yusriwati (2018) Nadya Vincent dan Maria Stefani Osesoga (2019) Abdillah, Setyadi, Santoso dan Mudjiyanti (2020) Ita Nur Safitri, Cahyadi Putra dan Ratih Manuari (2022) Indah Puspawardani dan David Pesudo (2022) Y. Sunyoto dan Dedy Christiyanto (2022) A. Musfirah Usman, Rustan DM dan Sylvia Sjarlis (2022) serta Muhammad Alfi Rahman (2023)

2.2.5 Bagan Kerangka Pemikiran

Tabel 2.3
Landasan Teori

Landasan Teori			
Pengetahuan Auditor	Pengalaman Auditor	Kompleksitas Tugas	Audit <i>Professional Judgment</i>
1. Notoatmodjo (2018:24)	1. Mulyadi (2010:25)	1. Achmad S. Ruky (2011:60)	1. Arens, Alvin A & Loebbecke, James K. (2012:30)
2. Wibowo (2011:326)	2. Sukrisno Agoes (2017:33)	2. Iskandar dan Zuraidah (2011:15)	2. Mulyadi (2010:29)
3. Meinhard et.al (1987) dalam Yudha (2019:35)	3. Tubs (1992) dalam singgih dan Bawono (2010)	3. Wood dalam Jammilah (2007)	3. Hogarth dalam Jamilah (2007)
4. Sularso dan Na'im (2007)	4. Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:41)	4. Iskandar dan Zuraidah (2011:33)	4. Mulyadi (2010:96)
5. Arum Ardianingsih (2018:28)	5. Carolita dan Rahardjo (2012)	5. Bonner dalam Nurjannah (2011:17)	5. Meyer dalam Yustrianthe (2012)
			6. Sukrisno Agoes (2012:147)
			7. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP,2011) pada seksi 341



Gambar 2.4
Bagan Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:93) mendefinisikan hipotesis sebagai berikut:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, hipotesis yang merupakan simpulan sementara dari penelitian ini yaitu:

H_1 : Pengetahuan Auditor berpengaruh signifikan terhadap Audit *Professional Judgment*

H_2 : Pengalaman Auditor berpengaruh signifikan terhadap Audit *Professional Judgment*

H_3 : Kompleksitas Tugas berpengaruh signifikan terhadap Audit *Professional Judgment*